

PRAKTIK KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENGELOLAAN PENDIDIKAN DI SDN 1 KADUGEDE

Agatha Kristi Pramudika Sari¹, Bayu^{2*}, Eka Nugraha³, Imam Prayoga⁴

Universitas Muhammadiyah Kuningan

E-mail: heybayu23@gmail.com

Article History:

Submitted : 16-06-2025

Received : 16-06-2025

Revised : 30-06-2025

Accepted : 04-07-2025

Published : 31-12-2025

Abstract: *This study aims to describe the leadership practices of the school principal in managing education at SDN 1 Kadugede, Kuningan Regency. The study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through interviews, observations, and documentation. The results show that the principal applies transformational and participative leadership styles. Transformational leadership is reflected in efforts to build a culture of reflection among teachers and staff, as well as encouraging innovation in teaching and learning. The participative style is evident in close collaboration with parents and the community, which creates an environment that supports student development. Additionally, the principal demonstrates transparency in budget management and focuses on developing a curriculum that aligns with the students' characteristics. This study emphasizes that adaptive, participative, and transparent leadership is essential for improving the quality of primary education and creating an inclusive and high-quality educational climate.*

Keywords:

Leadership, Principal, Primary Education, Merdeka Curriculum, Budget Management.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik kepemimpinan kepala sekolah dalam pengelolaan pendidikan di SDN 1 Kadugede, Kabupaten Kuningan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan gaya kepemimpinan transformatif dan partisipatif. Kepemimpinan transformatif terlihat dari upaya membangun budaya refleksi di kalangan guru dan staf, serta mendorong inovasi dalam pembelajaran. Gaya partisipatif tercermin dalam kolaborasi yang erat dengan orang tua dan masyarakat, yang memungkinkan terciptanya lingkungan yang mendukung pengembangan siswa. Selain itu, kepala sekolah juga menunjukkan transparansi dalam pengelolaan anggaran dan berfokus pada pengembangan kurikulum yang sesuai dengan karakteristik siswa. Penelitian ini menekankan bahwa kepemimpinan yang adaptif, partisipatif, dan transparan sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar dan menciptakan iklim pendidikan yang inklusif dan berkualitas.

Kata Kunci :

Kepemimpinan, Kepala Sekolah, Pendidikan Dasar, Kurikulum Merdeka, Pengelolaan Anggaran

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan bangsa, yang secara langsung memengaruhi kualitas sumber daya manusia dan kemajuan suatu negara (Sanga & Wangdra, 2023; Faratunnisa & Afifah, 2024). Sektor pendidikan memiliki peran yang sangat penting, karena kualitas pendidikan akan berimbas pada perkembangan sosial dan ekonomi suatu negara. Sebagai sektor yang krusial, mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan di tingkat satuan pendidikan (Maskur & Mutaqin, 2023). Kepemimpinan yang baik akan memastikan terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan dapat memotivasi semua pihak yang terlibat, baik guru, siswa, maupun orang tua. Kepala sekolah, sebagai pemimpin utama di sebuah sekolah, memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mengelola sumber daya yang ada, serta mengarahkan seluruh kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Nurseha et al., 2022; Hidayat, 2023; Artanti et al., 2024). Oleh karena itu, kualitas kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan di sekolah.

Keberhasilan pendidikan tidak hanya bergantung pada kurikulum yang diterapkan atau sarana prasarana yang tersedia, tetapi juga sangat bergantung pada kualitas kepemimpinan kepala sekolah (Romdhoni, 2024). Kepala sekolah memegang peranan penting dalam menciptakan iklim yang mendukung pembelajaran yang efektif, dengan memastikan bahwa proses pendidikan berjalan dengan baik dan memenuhi kebutuhan siswa. Kepala sekolah harus mampu berfungsi tidak hanya sebagai manajer administratif, tetapi juga sebagai pemimpin visioner yang menggerakkan seluruh potensi sekolah (Rahayu et al., 2025). Pemimpin yang visioner dapat memberikan arah yang jelas dan membangun komitmen bersama dalam mencapai tujuan sekolah. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, kepala sekolah juga harus menerapkan berbagai prinsip kepemimpinan yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*), kolaborasi dengan masyarakat, serta pengelolaan anggaran yang transparan. Kepemimpinan yang efektif akan mempengaruhi kualitas pendidikan secara keseluruhan, sehingga mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan siswa dan sekolah.

Menurut Mustafa (2022), kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor penting dalam menciptakan budaya sekolah yang mendukung kualitas pendidikan. Kepala sekolah yang efektif dapat mengembangkan profesionalisme guru, menciptakan iklim pendidikan yang positif, serta mendorong pengembangan karakter siswa melalui pendekatan kepemimpinan yang adaptif dan partisipatif. Aliimu et al. (2025) juga menekankan pentingnya tiga peran utama kepala sekolah, yaitu sebagai manajer, supervisor, dan pemimpin kewirausahaan. Sebagai manajer, kepala sekolah bertanggung jawab dalam merancang program dan mengelola sumber daya; sebagai supervisor, ia mengawasi dan mengevaluasi kinerja guru; sementara sebagai pemimpin kewirausahaan, kepala sekolah dituntut untuk inovatif dan mampu menanamkan nilai-nilai kewirausahaan di lingkungan sekolah (Mukaddamah, 2023). Kepala sekolah memiliki posisi strategis dalam mengarahkan sumber daya sekolah agar selaras dengan tujuan pendidikan nasional (Wahyudin, 2018). Hal ini sangat penting mengingat bahwa pendidikan dasar merupakan jenjang pertama dalam pembentukan karakter dan kemampuan intelektual siswa (Mutaqin et al., 2023). Oleh karena itu, seorang kepala sekolah yang kompeten akan mampu

mengoptimalkan pengelolaan sekolah secara menyeluruh, dari aspek kurikulum hingga pengelolaan anggaran dan sarana prasarana.

SDN 1 Kadugede, yang terletak di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, menjadi salah satu contoh penerapan kepemimpinan kepala sekolah yang dapat dijadikan studi kasus. Di bawah kepemimpinan TR, sekolah ini berhasil menunjukkan dinamika kepemimpinan yang menarik dan inovatif. Melalui pendekatan kepemimpinan transformatif dan partisipatif, kepala sekolah mendorong guru-guru untuk aktif melakukan refleksi terhadap kinerja mereka melalui forum diskusi yang rutin, sehingga meningkatkan kesadaran diri dan komitmen terhadap kualitas pengajaran. Selain itu, kepala sekolah memanfaatkan platform digital, seperti Platform Merdeka Mengajar, sebagai sarana untuk pengembangan profesional guru dalam rangka memperkuat keterampilan dan kompetensi mereka. Pendekatan ini memungkinkan para guru untuk belajar dan berkembang secara terus-menerus dalam mendukung kemajuan pendidikan. Selain itu, kepala sekolah juga menerapkan transparansi dalam pengelolaan anggaran, memastikan alokasi dana digunakan dengan efisien dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan. Melalui kolaborasi dengan orang tua serta masyarakat, kepala sekolah berusaha menciptakan sinergi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah secara berkelanjutan.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana praktik kepemimpinan kepala sekolah di SDN 1 Kadugede dijalankan dalam pengelolaan pendidikan. Fokus penelitian ini adalah pada lima aspek utama kepemimpinan, yang mencakup berbagai dimensi penting dalam proses pengelolaan pendidikan di sekolah. Aspek pertama adalah Refleksi Pembelajaran dan Evaluasi Kinerja Pendidik, yang berfokus pada upaya kepala sekolah untuk mendorong guru-guru melakukan refleksi terhadap metode pengajaran mereka serta melakukan evaluasi kinerja secara berkala untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Aspek kedua, Layanan Belajar Partisipatif dan Kolaboratif, menekankan pentingnya keterlibatan aktif semua pihak, termasuk siswa, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung proses pembelajaran. Aspek ketiga, Pengelolaan Anggaran yang Transparan dan Akuntabel, berfokus pada bagaimana kepala sekolah memastikan bahwa anggaran yang ada digunakan secara efisien dan dapat dipertanggungjawabkan. Aspek keempat, Pengelolaan Sarana dan Prasarana, melibatkan pengelolaan fasilitas dan sumber daya yang mendukung proses pembelajaran agar dapat diakses dengan optimal. Terakhir, Pengembangan Kurikulum yang Kontekstual dan Adaptif, bertujuan untuk menciptakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa serta perkembangan zaman, serta dapat beradaptasi dengan tantangan yang dihadapi di tingkat lokal maupun global.

Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini akan menyajikan analisis mendalam mengenai penerapan kelima aspek tersebut dalam konteks SDN 1 Kadugede. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi akan diolah untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai cara kepala sekolah mengelola pendidikan di sekolah tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang berguna bagi peningkatan kualitas pendidikan di SDN 1 Kadugede, serta memberikan wawasan yang bermanfaat bagi pengembangan kepemimpinan pendidikan di tingkat sekolah dasar di Indonesia. Kepemimpinan kepala sekolah di SDN 1 Kadugede dapat menjadi model yang dapat diterapkan di sekolah-sekolah lain, khususnya dalam konteks

pengelolaan pendidikan yang berbasis pada prinsip transparansi, kolaborasi, dan perbaikan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori kepemimpinan pendidikan, khususnya dalam menghadapi tantangan era digital dan implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan menerapkan pendekatan kepemimpinan yang adaptif dan berfokus pada kualitas, penelitian ini berpotensi membuka peluang untuk memperkuat sistem pendidikan di Indonesia secara keseluruhan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan praktik kepemimpinan kepala sekolah di SDN 1 Kadugede, Kabupaten Kuningan. Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*) yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena yang terjadi di lapangan. Lokasi penelitian dipilih di SDN 1 Kadugede, karena sekolah ini menunjukkan dinamika kepemimpinan yang menarik dan relevansi terhadap topik penelitian. Subjek penelitian terdiri dari Plt. Kepala Sekolah dan dua orang guru yang terlibat langsung dalam pengelolaan pendidikan di sekolah, yang dipilih dengan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi untuk menggali informasi terkait kebijakan, pengelolaan anggaran, serta aktivitas sekolah. Untuk memastikan validitas data, dilakukan triangulasi sumber, teknik, dan waktu, yang membandingkan data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi, dan penarikan kesimpulan yang relevan dengan teori dan temuan penelitian sebelumnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa praktik kepemimpinan kepala sekolah di SDN 1 Kadugede yang mencerminkan pendekatan transformatif dan partisipatif, yang berdampak positif pada kualitas pendidikan di sekolah tersebut. Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi, temuan utama penelitian ini dibahas dalam lima aspek yang mendasar.

1. Budaya Refleksi dan Evaluasi Kinerja Pendidik

Kepala sekolah di SDN 1 Kadugede telah berhasil membangun budaya refleksi yang rutin sebagai bagian dari upaya perbaikan berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas pengajaran. Setiap guru diajak untuk melakukan refleksi diri setelah setiap periode pengajaran guna mengevaluasi kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan. Proses refleksi ini dilakukan dengan berbagai cara, termasuk melalui diskusi santai antar guru yang mendorong mereka untuk berbagi pengalaman dan saling memberikan masukan. Selain itu, penggunaan Platform Merdeka Mengajar juga menjadi salah satu alat yang memfasilitasi refleksi dan pengembangan profesional guru. Dengan adanya alat ini, guru dapat mengakses berbagai materi yang dapat membantu mereka dalam memperbaiki metode pengajaran dan mengembangkan keterampilan profesional mereka.

Hal ini sejalan dengan pandangan Maskur dan Mutaqin (2023), yang menyatakan bahwa refleksi merupakan salah satu alat yang penting dalam pengembangan profesional guru. Refleksi memberikan kesempatan bagi pendidik untuk mengevaluasi secara mendalam pengalaman mengajar mereka dan menemukan area yang perlu diperbaiki. Proses ini membantu guru untuk lebih memahami tantangan yang dihadapi selama pembelajaran dan merumuskan strategi baru untuk mengatasinya. Melalui refleksi, guru dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam mengenai efektivitas pengajaran yang mereka lakukan, sehingga dapat lebih responsif terhadap kebutuhan siswa. Dengan demikian, budaya refleksi ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan di sekolah.

Namun, meskipun budaya refleksi sudah ada, masih ada tantangan yang harus dihadapi, terutama bagi guru yang kurang terbiasa dengan refleksi mandiri. Beberapa guru mungkin merasa kesulitan untuk melakukan refleksi tanpa bimbingan atau dukungan tambahan. Oleh karena itu, kepala sekolah menyadari pentingnya pemberian pendampingan kepada guru-guru tersebut. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah melalui program mentoring atau peer coaching, di mana guru yang lebih berpengalaman dapat membimbing rekan-rekannya yang kurang terbiasa dengan refleksi mandiri. Program ini dapat memperkuat budaya refleksi dan memastikan bahwa setiap guru mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk berkembang secara profesional. Dengan demikian, pengembangan budaya refleksi yang lebih kuat akan dapat terwujud, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas pengajaran di SDN 1 Kadugede.

2. Layanan Belajar Partisipatif dan Kolaboratif

Kepala sekolah mendorong kolaborasi yang erat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Sosialisasi visi dan misi sekolah dilakukan secara rutin melalui berbagai saluran komunikasi, seperti grup *WhatsApp* dan pertemuan berkala. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, seperti lomba dan gotong royong, memperkuat komunitas sekolah. Namun, tidak semua orang tua terlibat secara maksimal, yang terkendala oleh keterbatasan waktu dan akses teknologi. Oleh karena itu, diversifikasi saluran komunikasi menjadi solusi yang relevan, termasuk melalui pertemuan tatap muka dan pelatihan literasi digital untuk orang tua.

Selain itu, kepala sekolah juga mendorong penggunaan Platform Merdeka Mengajar sebagai alat untuk memperkuat pembelajaran kolaboratif. Guru-guru didorong untuk berbagi materi, pengalaman, dan strategi pembelajaran melalui platform tersebut, yang juga memfasilitasi evaluasi kinerja secara berkelanjutan. Hal ini mendukung prinsip Pembelajaran Partisipatif dalam teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yang menyatakan bahwa interaksi sosial, termasuk pembelajaran kolaboratif antara guru dan siswa, meningkatkan perkembangan kognitif siswa (Vygotsky, 1978; Mutaqin, 2017; Falah et al., 2025). Platform digital tersebut memberi kesempatan bagi guru untuk melakukan refleksi bersama dan saling belajar dari pengalaman masing-masing, sesuai dengan prinsip Komunitas Praktik (Wenger, 1998), di mana pembelajaran terjadi melalui interaksi dan kolaborasi dalam komunitas.

Partisipasi aktif orang tua dalam kegiatan sekolah, seperti yang terlihat dalam peran mereka dalam rapat dan kegiatan literasi, memperkaya dinamika pembelajaran dan memberikan dukungan emosional serta akademik kepada siswa. Hasil penelitian oleh

Epstein (2011) juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak secara langsung meningkatkan prestasi akademik siswa dan kesejahteraan sosial mereka.

Namun, meskipun ada keterlibatan yang signifikan, beberapa orang tua masih menghadapi kendala dalam partisipasi penuh, terutama yang terkait dengan akses teknologi dan keterbatasan waktu. Solusi untuk masalah ini adalah dengan diversifikasi saluran komunikasi, seperti menggunakan media cetak dan melakukan pertemuan tatap muka yang lebih sering, serta menyediakan pelatihan literasi digital untuk orang tua agar mereka dapat lebih terlibat dalam proses pembelajaran anak. Penelitian oleh Jeynes (2007) juga mendukung bahwa pelatihan literasi untuk orang tua dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam pendidikan anak-anak mereka, yang berdampak pada perkembangan akademik siswa.

3. Pengelolaan Anggaran yang Transparan dan Akuntabel

Prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan anggaran sekolah diterapkan dengan melibatkan komite sekolah dalam perencanaan dan pelaporan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS). Kepala sekolah berusaha memastikan bahwa penggunaan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dilakukan secara terbuka dan dapat diakses oleh semua pihak terkait, termasuk orang tua, masyarakat, dan instansi pemerintah. Hal ini bertujuan untuk membangun kepercayaan publik terhadap pengelolaan dana pendidikan yang ada di sekolah. Dengan adanya keterlibatan komite sekolah dalam setiap tahap perencanaan dan pelaporan anggaran, diharapkan transparansi dalam pengelolaan anggaran semakin terjamin. Praktik ini sejalan dengan temuan Rachmawati (2023), yang menekankan bahwa transparansi dalam pengelolaan anggaran dapat memperkuat sistem pendidikan dengan meningkatkan kepercayaan publik dan mendorong akuntabilitas yang lebih baik dalam pengelolaan dana pendidikan.

Meskipun demikian, meskipun sudah ada upaya untuk memastikan transparansi, tantangan lain muncul terkait pemahaman teknis anggota komite sekolah tentang anggaran yang perlu ditingkatkan. Banyak anggota komite yang mungkin belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai anggaran sekolah, baik dari segi perencanaan, alokasi, maupun pelaporan. Hal ini dapat menjadi hambatan dalam meningkatkan efektivitas pengawasan dan pengelolaan anggaran secara keseluruhan. Oleh karena itu, perlu adanya pelatihan khusus untuk anggota komite, agar mereka memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai proses pengelolaan anggaran dan dapat berperan lebih aktif dalam proses tersebut. Peningkatan pemahaman teknis ini akan membantu meningkatkan kualitas pengawasan anggaran di tingkat sekolah.

Sejalan dengan hal ini, Parid dan Alif (2020) juga menyoroti bahwa peningkatan kompetensi anggota komite dalam memahami proses pengelolaan anggaran sangat penting agar pengawasan dan evaluasi anggaran dapat dilakukan dengan lebih efektif. Pelatihan yang memadai tidak hanya akan meningkatkan pemahaman teknis, tetapi juga dapat mengoptimalkan partisipasi anggota komite dalam penyusunan dan pelaporan anggaran. Melalui pelatihan yang sesuai, komite sekolah akan lebih siap untuk menjalankan fungsinya dalam memastikan bahwa anggaran digunakan secara efisien dan sesuai dengan prinsip-prinsip *good governance*. Prinsip-prinsip tersebut meliputi keterbukaan, partisipasi, dan tanggung jawab yang diharapkan dapat tercapai melalui peran serta aktif semua pihak dalam pengelolaan anggaran sekolah.

4. Pengelolaan Sarana dan Prasarana

Pengelolaan sarana dan prasarana di SDN 1 Kadugede dilakukan dengan pendekatan berbasis kebutuhan nyata di kelas, yang mengutamakan kenyamanan dan efektivitas proses pembelajaran. Kepala sekolah memastikan bahwa fasilitas yang ada, seperti ruang kelas, laboratorium, dan area bermain, dipelihara secara rutin untuk mendukung kegiatan belajar siswa. Pemeliharaan ini dilakukan dengan sistematis, agar sarana dan prasarana tetap dalam kondisi baik dan mendukung kenyamanan serta keamanan siswa selama proses belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan prinsip manajemen efisien dalam pendidikan yang dijelaskan oleh Parid dan Alif (2020), yang menyatakan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana yang efektif harus dilakukan dengan pendekatan yang sistematis dan responsif terhadap kebutuhan aktual di lapangan. Dengan demikian, kepala sekolah berusaha memastikan bahwa setiap fasilitas yang ada berfungsi maksimal untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang berkualitas.

Namun, keterbatasan anggaran menjadi tantangan besar dalam pemenuhan seluruh kebutuhan sarana dan prasarana di sekolah. SDN 1 Kadugede menghadapi kendala anggaran yang terbatas, yang menyebabkan beberapa fasilitas belum dapat dipenuhi sesuai dengan standar yang diharapkan. Dwiputri et al. (2021) mencatat bahwa keterbatasan dana sering kali menjadi hambatan dalam pengelolaan fasilitas yang optimal, terutama di sekolah-sekolah dengan anggaran terbatas. Kekurangan dana ini menyebabkan keterlambatan dalam perbaikan fasilitas dan pengadaan sarana yang baru, sehingga kepala sekolah harus lebih selektif dalam menentukan prioritas kebutuhan sarana dan prasarana yang paling mendesak. Hal ini memaksa kepala sekolah untuk berpikir kreatif dalam mencari solusi guna memastikan bahwa proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik meskipun ada keterbatasan sumber daya.

Sebagai solusi, kepala sekolah merencanakan pengembangan sarana dan prasarana dalam jangka panjang, dengan mempertimbangkan kebutuhan mendesak dan potensi sumber daya yang ada. Selain itu, kepala sekolah juga aktif menjalin kemitraan dengan instansi pemerintah maupun pihak swasta untuk membantu penyediaan sarana dan prasarana tambahan. Kemitraan ini diharapkan dapat memperluas akses terhadap sumber daya tambahan yang diperlukan untuk mendukung kualitas pembelajaran yang lebih baik. Ini sejalan dengan temuan Fatimatu Zahrah et al. (2024) yang menunjukkan bahwa kemitraan eksternal dapat menjadi solusi strategis dalam mengatasi keterbatasan sumber daya di sekolah. Dengan adanya kerjasama ini, diharapkan sekolah dapat memperoleh bantuan dalam pengadaan fasilitas dan sarana prasarana yang lebih lengkap, sehingga kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswa dapat lebih maksimal.

5. Pengembangan Kurikulum yang Kontekstual dan Adaptif

Kepala sekolah di SDN 1 Kadugede berperan aktif dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum yang berbasis pada karakteristik siswa. Pendekatan ini terlihat jelas dalam implementasi Kurikulum Merdeka, yang meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan referensi dan fasilitas, tetap dilaksanakan dengan melibatkan seluruh guru dalam pelatihan dan bimbingan teknis. Hal ini mencerminkan komitmen sekolah untuk tidak hanya mengikuti kebijakan nasional tetapi juga memastikan kurikulum yang diterapkan relevan dengan kebutuhan siswa.

Pendekatan kurikulum berbasis karakteristik siswa juga sejalan dengan teori Pembelajaran Kontekstual (Bransford et al., 2000), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang mengacu pada konteks dan kebutuhan siswa lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mereka. Di sisi lain, tantangan yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum Merdeka terkait dengan keterbatasan referensi dan fasilitas juga diungkapkan dalam penelitian Fatimatuzzahrah et al. (2024), yang menyoroti pentingnya kesiapan guru dan dukungan sumber daya dalam mengimplementasikan kurikulum baru.

Meskipun demikian, persepsi dan kesiapan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka masih perlu disamakan melalui pelatihan intensif, sebagaimana juga ditemukan dalam penelitian Saleh et al. (2024), yang menunjukkan bahwa pelatihan berkelanjutan sangat diperlukan untuk menyamakan pemahaman dan meningkatkan keterampilan guru dalam mengimplementasikan kurikulum yang bersifat fleksibel ini.

Praktik kepemimpinan kepala sekolah di SDN 1 Kadugede menunjukkan penerapan prinsip-prinsip kepemimpinan transformatif dan partisipatif yang berhasil meningkatkan kualitas pendidikan. Meskipun telah ada banyak keberhasilan, beberapa aspek seperti pendampingan guru dan keterlibatan orang tua masih perlu ditingkatkan. Kepemimpinan kepala sekolah yang adaptif dan kolaboratif menjadi kunci dalam mewujudkan perbaikan berkelanjutan di sekolah. Penelitian ini memberikan rekomendasi untuk memperkuat program pendampingan bagi guru dan memperluas saluran komunikasi dengan orang tua untuk mencapai hasil yang lebih inklusif.

PENUTUP

Penelitian ini mengungkap bahwa praktik kepemimpinan kepala sekolah di SDN 1 Kadugede mencerminkan penerapan gaya kepemimpinan yang transformatif, partisipatif, dan adaptif. Kepala sekolah berhasil menciptakan budaya reflektif di kalangan guru, meningkatkan kolaborasi antara sekolah dan masyarakat, serta menerapkan pengelolaan anggaran yang transparan dan akuntabel. Selain itu, pengembangan kurikulum berbasis karakteristik siswa dan implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan komitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang relevan dengan kebutuhan siswa.

Namun, meskipun banyak praktik yang positif, masih terdapat tantangan yang perlu diatasi, seperti peningkatan keterlibatan orang tua, pendampingan yang lebih intensif bagi guru, dan penyamaan persepsi dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Untuk itu, disarankan agar kepala sekolah terus memperkuat program pendampingan guru dan memperluas saluran komunikasi dengan orang tua melalui berbagai media yang lebih inklusif. Pelatihan intensif dan bimbingan teknis bagi guru juga perlu ditingkatkan agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih efektif di seluruh sekolah.

Penelitian ini memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan pemahaman tentang kepemimpinan pendidikan, khususnya dalam konteks pengelolaan sekolah dasar di Indonesia. Temuan ini juga dapat menjadi referensi bagi kepala sekolah lainnya untuk mengembangkan kepemimpinan yang adaptif dan kolaboratif dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah mereka. Dengan demikian, kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dan responsif terhadap perubahan akan menjadi kunci keberhasilan dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan relevan di era yang terus berkembang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliimu, B. N., Sumardjoko, B., & Anshori, A. (2025). Peran kepala sekolah dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru di SMPN 1 Kedawung. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Artanti, A., Ramadhani, N. D., Rahmawati, S., & Rizqa, M. (2024). Peran kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan mutu pendidikan. *OPTIKA: Jurnal Pendidikan Fisika*, 8(2), 321–333.
- Aufa, M. F. N., Apriliani, W. A., Syahidah, K. A., & Sibarani, N. K. (2025). Peran komunikasi efektif di SMPN 12 Bandung dengan masyarakat dalam mendukung pembelajaran siswa. *Risoma: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(1), 130–149.
- Bransford, J. D., Brown, A. L., & Cocking, R. R. (2000). *How people learn: Brain, mind, experience, and school* (expanded ed.). National Academies Press.
- Dwiputri, F. A., Kurniawati, F. N. A., & Febriyanti, N. (2022). Pengelolaan sarana dan prasarana di sekolah dasar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran daring di masa pandemi. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 198–205. <https://doi.org/10.31004/Aulad.V4i3.178>
- Epstein, J. L. (2011). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (2nd ed.). Westview Press.
- Falah, R. S., Susila, A. A. R., & Zahra, F. A. (2025). Respons siswa terhadap penggunaan media augmented reality dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. *caXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(1), 311–318.
- Fatimatuzzahrah, F., Sakinah, L., & Alyasari, S. A. (2024). Problematika implementasi kurikulum merdeka di sekolah: Tantangan membangun kualitas pendidikan. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(1), 43–53.
- Faratunnisa, A. N., & Afifah, N. (2024). Kajian makna sistem dalam fondasi pendidikan nasional Indonesia. *JURNAL SARAWETA*, 2(2), 108–119.
- Hidayat, F. N. (2023). Peran kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu pendidikan. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 1–15.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999). Making cooperative learning work. *Theory Into Practice*, 38(2), 67–73. <https://doi.org/10.1080/00405849909543834>
- Jeynes, W. H. (2007). The relationship between parental involvement and student achievement. *Urban Education*, 42(1), 82–110. <https://doi.org/10.1177/0042085907301003>
- Kadarsih, I., Marsidin, S., Sabandi, A., & Febriani, E. A. (2020). Peran dan tugas kepemimpinan kepala sekolah di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 194–201. <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V2i2.138>
- Lustiawati, Y., & Haryati, T. (2023). Peran kepala sekolah dalam mewujudkan merdeka belajar. *Jurnal Pendidikan Terintegrasi*, 4(1), 111–119.
- Maskur, D., & Mutaqin, E. J. (2023). Pengembangan kompetensi guru melalui kegiatan lesson study berbasis sekolah di SDN 02 Karangmulya Malangbong Garut. *Badranaya: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 26–33.
- Mutaqin, E. J. (2017). Analisis learning trajectory matematis dalam konsep perkalian bilangan cacah di kelas rendah sekolah dasar. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 1(1).
- Mutaqin, E. J., Suryaningrat, E. F., & Ranjani, B. P. M. (2023). Pengaruh model collaborative learning terhadap kemampuan literasi dan disposisi matematis siswa sekolah dasar. *caXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 107–115.
- Mutaqin, E. J., Permana, J., & Wahyudin, W. (2024). Implementation of numeration literacy movement through campus teaching program policies batch 4-2022 (Qualitative descriptive research at SDN 5 Situgede Karangpawitan Garut). In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 6, No. 1, pp. 671–679).

- Mukaddamah, I. (2023). Peran kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(9), 3677–3690.
- Mustafa, P. S. (2022). Peran pendidikan jasmani untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(9), 68–80. <https://doi.org/10.5281/Zenodo.6629984>
- Nurseha, A., Muslihah, N. N., Mutaqin, E. J., Topan, M., Budiyanto, C., & Hamdani, N. A. (2023). Analysis of the effectiveness of integrated quality management implementation in improving the performance of Madrasah Ibtidaiyah. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 5, No. 2, pp. 663–669).
- Nur, A., & Utami, F. Y. (2022). Proses dan langkah penelitian antropologi: Sebuah literature review. *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial dan Budaya*, 3(1), 44–68. <https://doi.org/10.55623/Ad.V3i1.109>
- Parid, M., & Alif, A. L. S. (2020). Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan. *Tafhim Al-Ilmi*, 11(2), 266–275.
- Rachmawati, U. (2023). Penerapan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 3(02), 212–219.
- Rahmawati, H., Afifah, R., Cholifah, F. N., & Rahman, A. (2021). Signifikansi kebudayaan dalam pendidikan: Refleksi identitas keberagaman siswa di ruang kelas. *Belantika Pendidikan*, 4(1), 64–70. <https://doi.org/10.47213/Bp.V4i2.94>
- Rista, R. I. N. (2022). Kepemimpinan kepala sekolah perempuan dalam mengembangkan kompetensi siswa di SMPN 4 Malang (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Saleh, Y. Y. S., Fathimatus, B., & Arifiani, A. (2024). Peran kepala sekolah dalam manajemen kurikulum di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 524–532.
- Romdhoni, M. F. (2024). Strategis manajemen kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(4), 1053–1067.
- Sanga, L. D., & Wangdra, Y. (2023, September). Pendidikan adalah faktor penentu daya saing bangsa. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial Dan Teknologi (SNISTEK)* (Vol. 5, pp. 84–90).
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wahyuningsih, D., Noviasari, A., Azis, Z., Minsih, & Ernawati. (2024). Kontribusi anak berkebutuhan khusus dalam dinamika pembelajaran kolaboratif di sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(September), 2588–2593.
- Wenger, E. (1998). *Communities of practice: Learning, meaning, and identity*. Cambridge University Press.